



Sumbang Duo Baleh sebagai Dasar Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter di Minangkabau

Fijrah Hayati Alis^{1*}, Mastin Kustati², Bashori³

^{1 2 3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

(*fijrah.hayati.alis@uinib.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 5 Desember 2025

Diterima 15 Desember 2025

Tersedia online 18 Desember 2025

Kata Kunci:

Adat Minangkabau, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Sumbang Duo Baleh

Keywords:

Minangkabau Customs, Character Education, Islamic Education, Sumbang Duo Baleh

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by al-ilmioya

ABSTRAK

Sumbang Duo Baleh merupakan pedoman etika Minangkabau yang mengatur perilaku sosial dan moral masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai di dalamnya memiliki relevansi kuat dengan ajaran akhlak. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *Sumbang Duo Baleh* dapat memperkuat pendidikan karakter Islam di Minangkabau. Metode yang digunakan adalah library research melalui penelaahan literatur terkait adat Minangkabau, konsep akhlak, dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua belas kategori sumbang seperti Sumbang Kato, Sumbang Karajo, dan Sumbang Pakaian selaras dengan prinsip adab dalam Islam, terutama dalam aspek kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan. Relevansi ini diperkuat oleh QS. Al-Qalam ayat 4 serta hadis Nabi ﷺ tentang penyempurnaan akhlak mulia. Dengan demikian, Sumbang Duo Baleh berpotensi menjadi dasar kearifan lokal yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter Islam pada generasi muda.

ABSTRACT

Sumbang Duo Baleh is a Minangkabau ethical guideline that regulates the social and moral behavior of the community. From an Islamic educational perspective, its values have a strong relevance to moral teachings. This study aims to analyze how Sumbang Duo Baleh can strengthen Islamic character education in Minangkabau. The method used is library research through a review of literature related to Minangkabau customs, moral concepts, and Islamic education. The results show that twelve categories of sumbang such as Sumbang Kato, Sumbang Karajo, and Sumbang Pakaian are in line with the principles of adab in Islam, especially in aspects of politeness, responsibility, and respect. This relevance is reinforced by QS. Al-Qalam verse 4 and the hadith of the Prophet ﷺ regarding the perfection of noble morals. Thus, Sumbang Duo Baleh has the potential to become an effective basis of local wisdom in strengthening Islamic character education in the younger generation.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Masyarakat Minangkabau memiliki prinsip-prinsip dasar kehidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipegang teguh saat ini. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Implementasi dari filosofi tersebut dapat kita lihat pada *Sumbang Duo Baleh*, yaitu dua belas larangan terhadap sikap dan perilaku yang dianggap bertentangan dengan kesopanan adat. Menurut KBBI, sumbang adalah sikap dan perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan yang telah ada. Erizal Ghani menyatakan bahwa *Sumbang Duo Baleh* ialah seperangkat aturan untuk mencegah perilaku menyimpang dari adat Minangkabau (Iskandar dkk., 2014).

Sumbang Duo Baleh mencakup larangan dalam berbicara, berpakaian, pergaulan, hingga pekerjaan. *Sumbang Duo Baleh* terdiri dari Sumbang Duduak, Sumbang Tagak, Sumbang Diam, Sumbang Jalan, Sumbang Kato, Sumbang Caliak, Sumbang Pakaian, Sumbang Bagaua, Sumbang

Karajo, Sumbang Tanyo, Sumbang jawek, dan Sumbang Kurenah. Meskipun aturan ini berlaku bagi seluruh Masyarakat Minang, akan tetapi perempuan memiliki peranan penting dalam adat Minangkabau yang memiliki paham matrilinear. Perempuan memiliki kewajiban untuk merawat, memelihara, memperindah rumah dan seisinya baik secara fisik maupun moral dengan mendidik dan memberikan arah perilaku kepada generasi penerus kaumnya. Oleh karena itu, pendidikan etika melalui *Sumbang Duo Baleh* menjadi bagian penting dalam menyiapkan perempuan sebagai Bundo Kanduang (Rasyid dkk., 2024).

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Sumbang Duo Baleh* selaras dengan prinsip pendidikan Islam terkait pembentukan karakter mulia dan akhlak terpuji sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَأَنَّكَ لَـٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur" (QS. Al-Qalam: 4).

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah ﷺ sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula. Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Sebagaimana misi Rasulullah ﷺ dalam hadisnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي عن أبي هريرة)

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Riwayat al-Baihaqī dari Abū Hurairah)

Kajian tentang *Sumbang Duo Baleh* sebagai pedoman etika masyarakat Minangkabau telah banyak dibahas oleh para peneliti, terutama dalam konteks budaya, sosial, dan adat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi *Sumbang Duo Baleh* di kalangan generasi muda mulai mengalami kemunduran. Seperti penelitian oleh Morelent dkk. (2021), ditemukan bahwa banyak siswa perempuan di Sekolah Menengah yang tidak memahami larangan yang terdapat dalam *Sumbang Duo Baleh* sehingga implementasinya di sekolah masih rendah. Sementara itu, Islami (2016) menemukan bahwa penerapan *Sumbang Duo Baleh* oleh mahasiswa Minang di perantauan akibat adanya asimilasi budaya dan modernisasi. Selanjutnya, penelitian Syofiani dkk. (2022) menunjukkan kurangnya kepedulian mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta dalam menerapkan *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan bahwa banyaknya perempuan Minang saat ini mengabaikan aturan yang dua belas ini sehingga kehilangan jati dirinya sebagai perempuan Minang. Penyebabnya adalah gaya hidup modern, kemajuan teknologi informasi yang pesat, dan menurunnya literasi budaya. Penurunan nilai-nilai moral perempuan Minang masa kini menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama. Dua belas aturan yang telah ditetapkan dalam adat Minangkabau ini merupakan upaya pendidikan karakter bagi generasi muda, dimana nilai-nilai adab yang terkandung di dalamnya sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan kesopanan dan kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan melihat pentingnya integrasi antara adat dan ajaran Islam dalam membentuk karakter masyarakat Minangkabau, maka kajian terhadap *Sumbang Duo Baleh* sebagai dasar pendidikan Islam menjadi sangat relevan. Di tengah arus modernisasi dan pergeseran nilai yang semakin kuat, revitalisasi pemahaman dan praktik *Sumbang Duo Baleh* bukan hanya bertujuan melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat fondasi akhlak sebagaimana diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam keselarasan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* dengan pendidikan Islam serta kontribusinya dalam penguatan karakter masyarakat Minangkabau pada era kontemporer.

2. METODE/METHOD

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai adab dalam *Sumbang Duo Baleh* dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Minangkabau. Data dikumpulkan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik yang terkait melalui jurnal, artikel dan buku. Adapun fokus pembahasan pada artikel ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam *Sumbang Duo Baleh* sebagai dasar pendidikan Islam dalam penguatan karakter di Minangkabau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Konsep *Sumbang Duo Baleh* dalam Adat Minangkabau

Sumbang Duo Baleh adalah aturan adat Minangkabau yang memuat dua belas bentuk larangan. *Sumbang* adalah sikap perilaku yang mendekati pada kesalahan yang tidak enak didengar dan dilihat. *Sumbang Duo Baleh* adalah aturan dalam bentuk dua belas macam sikap dan perilaku yang mendekati pada kesalahan yang tidak enak didengar dan tidak indah serta melanggar etika adat istiadat Minangkabau. *Sumbang Duo Baleh* berlaku bagi siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Namun, menurut tambo Minangkabau *Sumbang Duo Baleh* merupakan aturan perilaku yang disusun untuk perempuan Minangkabau. Karena perempuan Minangkabau berkewajiban untuk mendidik dan memberikan arah perilaku kepada generasi penerus kaumnya disamping merawat, memelihara, dan memperindah rumah. Untuk itu, perempuan Minangkabau harus mempunyai sifat, perilaku, dan kepribadian yang didasarkan kepada aturan norma yang sesuai dengan ajaran agama dan adat serta mampu menjaga integritas dan kepribadiannya sebagai perempuan (Iskandar dkk., 2014).

Pembagian dari *Sumbang Duo Baleh* ini adalah sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang diam, sumbang bajalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang bagaua, sumbang tanyo, sumbang Jawab, sumbang kurenah, sumbang bapakiaan, sumbang karajo.

1. Sumbang Duduak

Sumbang duduak adalah sumbang bagi seseorang apabila dia duduk tidak sesuai adat. Nilai yang terkandung dalam sumbang duduak adalah nilai estetika, menjaga aurat, menjaga sikap untuk menghormati orang lain serta nilai kesopanan (Iskandar dkk., 2014). Perempuan minang harus duduk dengan cara *basimpuah*, yaitu dengan merapatkan 2 paha dan kaki dilipat ke belakang. Perempuan Minang tidak boleh duduk bersila seperti lelaki, tidak boleh mengangkat kaki sebelah, apalagi jongkok. Jika duduk di kursi, usahakan merapatkan kedua paha dan menyamping. Untuk perempuan yang sedang hamil, tidak boleh duduk di tengah pintu dan tidak boleh duduk di tangga karena akan menghalangi jalan masuk ke ruangan (Mitia & Charles, 2022; Yusutria dkk., 2025).

2. Sumbang Tagak

Sumbang tagak adalah norma-norma yang mengikat perempuan Minangkabau ketika mereka berdiri. Norma-norma tersebut dinyatakan sebagai berikut: Usah panagak tantang pintu atau janjang turun naiak. Ijan panagak ditapi labuah kalau tidak ado nan dinanti. Sumbang tagak jo laki-laki apo lai bukan muhrim, kunun lai barundiang-rundiang (Gani, 2020). Artinya jangan berdiri di jenjang rumah atau pintu masuk jika tidak ada yang dinanti. Tidak boleh berkumpul sama laki-laki yang bukan mahram jika tidak ada kepentingan karena akan menimbulkan fitnah nantinya. Nilai yang terkandung dalam sumbang tagak adalah menjaga etika dan menempatkan diri untuk menghormati orang lain serta mempertahankan keanggunan perempuan Minang. Adapun bentuk perilaku dari sumbang tagak adalah berdiri di tempat jalan yang gelap dan tempat yang banyak lelaki, berdiri di atas kursi, berdiri di atas meja, berdiri di tangga masuk rumah (Iskandar dkk., 2014).

3. Sumbang Bajalan

Sumbang bajalan yaitu seorang perempuan yang berjalan tidak sesuai etika berjalan menurut adat. Nilai yang terkandung dalam sumbang bajalan adalah menjaga keamanan diri dan keanggunan, tidak boleh berjalan tergesa-gesa, berjalan sambil tertawa dan berjalan dengan laki-laki yang bukan mahram (Iskandar dkk., 2014). Ketika berjalan, perempuan Minang hendaklah tidak sendiri dan ditemani, paling kurang dengan anak kecil. Jangan berjalan terburu-buru apalagi berjalan menjingkrak-jingkrak. Jika berjalan dengan laki-laki, hendaklah berjalan di belakang. Serta tidak boleh menghalangi jalan ketika bersama dengan teman sebaya (Sofiani dkk., 2022).

4. Sumbang Kato

Sumbang kato adalah ucapan yang harus santun dan dengan maksud harus mengerti kato nan ampek, harus tahu dengan siapa berbicara. Kemudian, tidak boleh menyela pembicaraan orang lain, dan tidak boleh berucap dengan terlalu bersemangat (Frasandy dkk., 2022). Nilai-nilai yang terdapat dalam sumbang kato adalah berfikir dahulu sebelum berbicara, menimbang perasaan lawan bicara agar perempuan Minang tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan dan menjaga perasaan orang lain agar terhindar dari masalah yang akan menimbulkan konflik antar sesama (Iskandar dkk., 2014).

5. Sumbang Caliak

Sumbang caliak adalah larangan bagi perempuan dalam melihat sesuatu baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan adat. Nilai yang terdapat dalam sumbang caliak adalah menghargai privasi orang lain dengan tidak melihat berlebihan, yaitu tidak boleh menatap lama, menatap menantang, dan menatap berulang-ulang. Alangkah baiknya dengan melihat sekilas saja (Iskandar dkk., 2014).

6. Sumbang Makan

Sumbang ketika makan yaitu makanlah secukupnya, makan pelan-pelan. Dilarang makan sambil berdiri apalagi berjalan. Sebisa mungkin tidak berbicara saat makan kecuali sangat penting. Jangan berbunyi saat makan atau istilah 'rang awak-nya disebut "mancapak" (Dorisno dkk., 2024).

7. Sumbang Bapakaian

Sumbang dalam berpakaian yaitu larangan bagi perempuan dalam hal berpakaian yang cara dan tujuannya tidak sesuai adat. Dalam berpakaian jangan mengenakan baju yang sempit dan jarang. Tidak boleh yang menampakkan rahasia tubuh apalagi yang tersimbah atas dan bawah. Gunakanlah baju yang longgar, serasikan dengan warna kulit dan kondisi yang tepat, agar rancak dipandang mata (Sofiani dkk., 2022). Adapun nilai yang terdapat dalam sumbang bapakaian adalah menutup aurat dengan tidak memperlihatkan lekuk tubuh, mempertahankan keanggunan, dan memperhatikan kenyamanan perempuan (Iskandar dkk., 2014).

8. Sumbang Karajo

Sumbang karajo adalah sumbang bagi seorang perempuan dalam hal memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan etika adat. Nilai dari sumbang karajo adalah seorang perempuan harus kerja sesuai dengan fitrahnya dan tidak boleh mengerjakan kasar seperti pekerjaan laki-laki. Sebab menurut adat perempuan memiliki keterbatasan untuk mengerjakan pekerjaan yang berat sebagai tanda bahwa perempuan itu mulia. Oleh karena itu di dalam adat perempuan hanya mengerjakan pekerjaan yang ringan saja seperti menyetraka, mencuci, memasak dan lain-lain (Frasandy dkk., 2022).

9. Sumbang Tanyo

Sumbang tanyo dalam Minangkabau yaitu barundiang sasudah makan, batanyo salapeh arak. Sangeklah cando, tanyo tibo ikua di ateh kasa. Usah batanyo di indak mambali. Nyampang tasasek karantau urang ijan batanyo bakandak-kandak. Buruak muncuang dijawek urang, cilako juo kasudahannyo. Simak dulu dalam-dalam, baru tanyo jaleh-jaleh (Gani, 2020). Artinya ketika ingin bertanya hendaklah menunggu orang selesai makan terlebih dahulu, kemudian tidak boleh bertanya jika tidak ada niat membeli, Jika tersesat di jalan bertanyalah pada orang kampung tersebut dengan tutur kata yang baik, lalu Simak dulu perkataan orang lain baru kita bertanya.

10. Sumbang Jawek

Sumbang jawek dalam Minangkabau yaitu jaweklah tanyo elok-elok, usah mangandang mamburansang. Jan asa tanyo bajawek, kunun kok lai bakulilik (Gani, 2020). Artinya jawablah pertanyaan dengan tutur kata yang baik dan sopan, jangan marah atau memberikan jawaban yang kasar, jangan asal menjawab pertanyaan, seolah-olah jawaban itu tong kosong nyaring bunyinya.

11. Sumbang Bagaua

Jangan bergaul dengan laki-laki jika hanya diri sendiri yang perempuan. Jangan bergaul dengan anak kecil apalagi ikut permainan mereka. Peliharalah lidah dalam bergaul. Ikhlaslah dalam menolong agar senang teman dengan kita (Sofiani dkk., 2022).

12. Sumbang Kurenah

Ketika berada di tempat ramai jangan berbisik saat berbicara, jangan menutup hidung saat kondisi ramai, supaya gak ada orang yang tersinggung, kalau ada teman ataupun orang lain jatuh, jangan ketawa terbahak-bahak, tapi tolong lah dia terlebih dahulu, bercanda sekecil nya saja, jangan berlebihan dan jangan menyakiti hati orang lain, membeli buah-buahan contohnya durian jangan buang kulitnya di halaman tetangga (Yusfil dan Suherni dalam Mitia & Charles, 2022).

B. Pendidikan Karakter dalam Islam

Secara bahasa, pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Endang Sumantri berpendapat bahwa karakter berarti suatu kualitatif positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik. Sedangkan dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, karakter identik dengan watak atau budi pekerti. Keberadaan budi pekerti membentuk manusia sebagai pribadi yang merdeka, memiliki jati diri, dan mampu melakukan pengendalian diri. Pendidikan disebut optimal manakala perilaku luhur lebih

menonjol ketimbang perilaku negatif dalam diri peserta didik. Manusia berkarakter adalah sosok beradab yang menjadi orientasi fundamental pendidikan. Karenanya, pendidikan sejati berhasil jika mampu mencetak manusia beradab, bukan sekadar menghasilkan mereka yang cerdas intelektual dan terampil namun tandus dari nilai budi pekerti luhur (Yunita & Mujib, 2021).

Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang hakikat karakter yang mencakup tiga dimensi, yaitu cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik). Pendidikan ini berfungsi menunjang perkembangan aspek sosial, emosional, dan etika peserta didik. Berdasarkan definisi tersebut, esensi pendidikan karakter adalah upaya menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, mengembangkan kecerdasan emosional, serta membentuk siswa yang beretika luhur. Sejak masa kanak-kanak, orang tua telah menerapkan pendidikan karakter meski belum disebut dengan istilah tersebut yang meliputi pendidikan sosial, emosional, dan etika (Yunita & Mujib, 2021).

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia agar berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter (akhlak) menjawab pertanyaan manusia tentang bagaimana hidup yang baik, bagaimana harus berbuat agar hidup bermakna (Amir & Tomagola, 2022). Pendidikan karakter sangat penting dalam Islam oleh karena itu Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk memperbaiki karakter umat manusia. Sebagaimana hadis beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي عن أبي هريرة)

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Riwayat al-Baihaqī dari Abū Hurairah)

Fungsi pendidikan karakter adalah pengembangan, perbaikan, dan penyaringan. Pengembangan berarti potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaringan dilakukan untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bermartabat. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Islami, 2016).

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter, mengingat misi utama diutusnya Nabi Muhammad ﷺ ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ menjadi teladan utama yang Allah hadirkan bagi umat Islam di seluruh alam semesta. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-Qalam ayat 4 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad memiliki budi pekerti yang luhur.

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur" (QS. Al-Qalam: 4).

Beberapa pendidikan karakter yang diajarkan Rasulullah ﷺ adalah sebagai berikut:

1. Larangan duduk di tepi jalan. Sebagaimana hadis Nabi ﷺ:

حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطَّرِيقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا بَدُّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّهُ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدِينِيُّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ سَعْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Suwaid bin Sa'id; Telah menceritakan kepadaku Hafsh bin Maisarah dari Zaid bin Aslam dari 'Atha bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Hindarilah olehmu duduk-duduk di pinggir jalan!" Para sahabat bertanya; 'Ya Rasulullah bagaimana kalau kami butuh untuk duduk-

duduk di situ memperbincangkan hal yang memang perlu?.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Jika memang perlu kalian duduk-duduk di situ, berikanlah hak jalanan.' Mereka bertanya; 'Apa haknya ya Rasulullah? ' beliau menjawab: 'Tundukkan pandangan, jangan mengganggu, menjawab salam (orang lewat), menganjurkan kebaikan, dan mencegah yang mungkar.' Dan telah menceritakannya kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdul' Aziz bin Muhammad Al Madani; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin Rafi'; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik; Telah mengabarkan kepada k

Dari Hadis di Atas, diantara etika seorang muslim adalah hendaknya menghindarkan diri dari duduk-duduk di tepi jalan. Karena jalan adalah sarana umum yang menjadi hak para pengguna jalan. Adapun dalam kondisi terpaksa maka wajib menunaikan hak para pengguna jalan, yaitu; menundukkan pandangan terhadap pengguna jalan, menghilangkan gangguan, menjawab salam, dan menganjurkan kebaikan serta mencegah kemungkaran.

2. Adab berbicara. Dari segi etika komunikasi, tradisi ini mengimplementasikan adab berbicara yang sesuai dengan ajaran Islam dimana setiap pertanyaan dan jawaban harus disampaikan dengan sopan, lemah lembut, dan penuh hikmah (Alfriani dkk., 2025; Simanjuntak, 2024). Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"

C. Relevansi Sumbang Duo Baleh dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islam

Sumbang Duo Baleh sebagai seperangkat aturan adat Minangkabau memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan pendidikan karakter Islam. Fokus utamanya adalah pembentukan adab, kesantunan, dan penjagaan diri sebagai bagian dari identitas masyarakat Minangkabau. Dalam Islam, pendidikan karakter ditempatkan pada posisi sentral, di mana akhlak menjadi inti dari kesempurnaan iman dan salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Sumbang Duo Baleh* seperti kesopanan dalam berbicara (sumbang kato), pengendalian pandangan (sumbang caliak), etika dalam berpakaian (sumbang pakaian), tata krama dalam duduk dan berjalan (sumbang duduk, sumbang jalan), serta adab dalam berinteraksi sosial (sumbang bagaua) selaras dengan prinsip akhlak Islam. Islam menekankan *hayā'* (rasa malu yang menjaga kehormatan) sebagai bagian dari iman, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Malu itu bagian dari iman" (HR. Muslim). Nilai malu (*hayā'*) inilah yang menjadi inti dari seluruh aturan *Sumbang Duo Baleh*: menjaga diri agar tidak terjerumus pada perilaku yang merendahkan martabat.

Secara khusus, *Sumbang Duo Baleh* berperan sebagai mekanisme pendidikan karakter dalam konteks masyarakat matrilineal Minangkabau. Rasyid dkk. (2024) menegaskan bahwa aturan ini berfungsi menanamkan standar moral dan perilaku bagi perempuan Minang agar mampu menjaga marwah keluarga dan menjalankan perannya sebagai Bundo Kanduang. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan konsep penjagaan kehormatan (*al-iffah*) dan tanggung jawab moral (*al-amānah*), yang merupakan bagian dari karakter utama seorang Muslim (Abdullah, 2019).

Selain itu, etika sosial dalam *Sumbang Duo Baleh* berkontribusi pada pembentukan karakter muru'ah (menjaga kehormatan diri), yang merupakan salah satu konsep etika penting dalam Islam. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak mulia tercermin dalam kemampuan seseorang menjaga perilaku lahiriah dan batiniah agar tidak menyimpang dari norma agama dan sosial. Konsep ini kontekstual dengan nilai adat Minangkabau yang melarang tindakan yang "tak elok dipandang" atau "indak patuik", sebagaimana dipraktikkan melalui dua belas aturan sumbang tersebut.

Dalam konteks kontemporer, relevansi *Sumbang Duo Baleh* semakin penting mengingat berbagai penelitian menunjukkan adanya degradasi nilai dan perilaku pada generasi muda Minangkabau. Morelent dkk. (2021) menemukan bahwa sebagian besar siswi di Sumatera Barat kurang memahami aturan sumbang dan tidak mengimplementasikan karakter perempuan Minang dalam kehidupan sehari-hari. Islami (2016) juga menunjukkan bahwa mahasiswa Minang di luar daerah mengalami penurunan

pemahaman tentang nilai adat akibat modernisasi dan pengaruh media digital. Fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal.

Dengan demikian, revitalisasi *Sumbang Duo Baleh* dapat menjadi strategi penting dalam penguatan pendidikan karakter Islam. Integrasi antara adat dan syariat sebagaimana tercermin dalam falsafah “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” menjadi dasar bahwa pembentukan akhlak mulia harus mengacu pada nilai budaya dan nilai agama secara harmonis. Jika diinternalisasikan melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, *Sumbang Duo Baleh* dapat menjadi model pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Sumbang Duo Baleh sebagai bagian dari adat Minangkabau merupakan sistem etika yang kaya nilai moral dan adab yang relevan dengan prinsip pendidikan Islam. Dua belas aturan sumbang tersebut tidak hanya mengatur tata krama dalam berbicara, berpakaian, berinteraksi, dan berperilaku, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter dalam masyarakat matrilineal Minangkabau. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan ajaran Islam tentang akhlak, *hayā'* (rasa malu), kehormatan diri, dan adab, sebagaimana digarisbawahi oleh Al-Qur'an dan hadis Nabi ﷺ.

Dalam konteks modern, berbagai studi menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan *Sumbang Duo Baleh* mulai melemah di kalangan generasi muda akibat arus globalisasi, pengaruh media digital, dan kurangnya internalisasi nilai adat. Hal ini berdampak pada menurunnya kesadaran etika serta melemahnya identitas budaya dan karakter keislaman masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, revitalisasi *Sumbang Duo Baleh* menjadi penting sebagai upaya penguatan pendidikan karakter Islam.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat Minangkabau dan prinsip akhlak Islam sejalan dengan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah *Sumbang Duo Baleh* dapat menjadi model pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan efektif dalam membentuk generasi yang beradab, bermartabat, dan berkepribadian Islami. Penguatan nilai ini perlu melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga tercipta kesinambungan dalam pembinaan akhlak dan pelestarian jati diri Minangkabau di era kontemporer.

5. REFERENCES

- Abdullah, M. (2019). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Akhlak*. Kencana.
- Alfriani, R. D., Andriani, Y., Armadila, A., & Khairul, Mohd. (2025). Quranic-Based Character Education: Ethical Communication in the Digital Era. *Al-Kayyis: Journal of Islamic Education*, 3(2), 97–104.
- Amir, F., & Tomagola, L. M. (2022). Pendidikan Karakter dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 353–359. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7243090>
- Dorisno, D., Frasandy, R., Jannah, R., Hb, Z., Marhamah, M., Rahmawati, D. N. U., & Amalia, A. P. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh sebagai Penguatan Karakter Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(2), 141–156. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i2.1759>
- Frasandy, R. N., Awida, A., & Dorisno, D. (2022). INTEGRATION OF RELIGION AND MINANGKABAU CULTURE: IMPLEMENTATION OF SUMBANG DUO BALEH IN CULTURE ART AND CRAFT LEARNING IN THE CHARACTER STRENGTHENING EFFORT OF STUDENTS IN THE STATE ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/jip.v8i1.11653>
- Gani, E. (2020). *Sumbang Duo Baleh: Education-Valued Expression for Minangkabau Women: Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2020)*. The 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2020), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201109.024>
- Iskandar, S. P., Mardianto, & Mardianto. (2014). KONSEP SUMBANG DUO BALEH DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI. *RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(2), 180–191.

- Islami, N. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Petuah Sumbang Duo Baleh Bagi Mahasiswi Asal Minangkabau di Kota Purwokerto Tahun 2016. *International Conference of Moslem Society*, 1, 44–59. <https://doi.org/10.24090/icms.2016.1828>
- Mitia, R. & Charles. (2022). Implementasi Sumbangan Duo Baleh dalam Membentuk Etika Siswa Kelas IV di SDN 03 Pakan Labuah. *Indonesian Research Journal in Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 695–703.
- Morelent, Y., Isnanda, R., Gusnetti, G., & Fauziati, P. (2021). Pembentukan Karakter dan Implementasi Budaya Perempuan Minang melalui Aturan Sumbang Duo Baleh di Sekolah Menengah Sumatera Barat. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 41–49. <https://doi.org/10.32487/jshp.v6i1.1246>
- Rasyid, M. N. H., Khairuddin, K., Jasmienti, J., & Charles, C. (2024). Penguatan Nilai Budaya Minang “Sumbang Duo Baleh” Bagi Siswi Melalui Kegiatan Forum Annisa di MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 135–147. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.388>
- Simanjuntak, I. H. (2024). *Etika berkomunikasi dalam perspektif Al-Qur'an* [Thesis]. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Sofiani, N., Fitrisia, A., & Ofianto, O. (2022). Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2543–2549.
- Syofiani, Fikri, H., Isnanda, R., & Morelent, Y. (2022). The Actualization of Character Values in SumbangDuoBaleh by Teacher Training and Education Students. *IRJE: Indonesian Research Journal in Education*, 6(2), 431–444.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Yusutria, Y., Febriana, R., & Yuherman, Y. (2025). Penguatan Karakter Generasi Bundo Kandung Perantau Minang Sumbang Duduk Melalui Sumbang Duo Baleh di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(1), 12–21.